

Info Artikel Diterima September 2024
Disetujui November 2024
Dipublikasikan November 2024

Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila

The Analysis Of Copra Business Income In Butu Village, Tilongkabila District

Fitran Hasan¹, Asda Rauf², Yanti Saleh³

^{1,2,3}**Program Studi Agribisnis**
^{1,2,3}**Fakultas Pertanian**
^{1,2,3}**Universitas Negeri Gorontalo**

Email: fitranhasan20@gmail.com

Abstract

Copra is one of the main commodities in Butu Village, Tilongkabila District, Bone Bolango Regency, and plays an important role in the local economy. This study aims to analyze the income from copra businesses in the village. The research was conducted from June 9 to August 15, 2024, involving 24 copra farmers as research subjects. The method used includes a survey with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the copra business revenue in Butu Village, Tilongkabila District, per season amounted to Rp. 21,091,667, while the average production cost incurred by copra farmers was Rp. 3,699,099 per harvest. Of the total cost, fixed costs reached Rp. 143,100 per farmer, while the average variable cost was Rp. 3,555,999. The net income from the copra business obtained by farmers, after subtracting total production costs from revenue, was Rp. 17,392,568 per harvest, with an average selling price of Rp. 9,521 per kg and an average production of 2,215.27854 kilograms per farmer. The implications of this study indicate that in order to increase the income of copra farmers, efforts are needed to reduce production costs, especially variable costs, and to improve efficiency in the production process and copra business revenue.

Keywords: Copra, Income analysis, Production costs.

Abstrak

Kopra merupakan salah satu komoditas utama di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, memegang peranan penting dalam perekonomian lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha kopra di desa tersebut. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Juni sampai 15 Agustus tahun 2024 dengan melibatkan 24 petani kopra sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan meliputi survei dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan usaha kopra di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila per musim sebesar Rp.21.091.667 dan total biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh petani kopra adalah Rp.3.699.099 per kali panen. Dari total biaya tersebut, biaya tetap mencapai Rp.143.100 per petani, sedangkan

biaya variabel rata-rata sebesar Rp.3.555.999. Pendapatan bersih usaha kopra yang diperoleh petani setelah penerimaan dikurangi total biaya produksi adalah Rp.17.392.568 dalam sekali panen, dengan harga jual kopra rata-rata Rp.9.521 per Kg dan produksi rata-rata 2,215.27854 kilogram per petani. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani kopra, diperlukan upaya untuk menekan biaya produksi, khususnya biaya variabel, serta meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan hasil pendapatan usaha kopra.

Kata kunci: *Kopra, Analisis pendapatan, Biaya produksi.*

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor perkebunan seperti usaha kelapa. Pembangunan ini berfokus pada peningkatan produksi di berbagai tingkatan, baik di perkebunan besar, swasta, maupun negara, yang mendukung pengembangan industri dan pemanfaatan sumber daya alam secara optimal (Alimudin, 2018). Komoditas perkebunan, termasuk kelapa, memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan petani serta pemerintah. Dalam konteks ini, pertanian berbasis komunitas mandiri turut meningkatkan posisi tawar petani, yang diharapkan mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat di daerah pertanian (Maro & Asih, 2020).

Kelapa adalah tanaman dengan nilai ekonomi tinggi yang banyak ditanam di Indonesia. Sebagai tanaman asli daerah tropis, kelapa tumbuh dari pesisir pantai hingga dataran tinggi dan menjadi bagian dari sembilan bahan pokok yang penting bagi masyarakat Indonesia (Azis & Muthmainnah, 2024). Seluruh bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan, menjadikannya sebagai tanaman serba guna (Moha et al., 2024). Salah satu produk utama dari kelapa adalah kopra, yang merupakan daging kelapa yang dikeringkan dan memiliki nilai jual yang tinggi. Meskipun Indonesia merupakan produsen kopra terbesar kedua di dunia, tantangan seperti fluktuasi harga internasional dan kebijakan perdagangan berkontribusi pada penurunan ekspor kopra dalam beberapa tahun terakhir (Amalia, 2021; Sari et al., 2023; Yusup et al., 2024)

Provinsi Gorontalo, khususnya Kecamatan Tilongkabila, menunjukkan potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian, terutama komoditas kelapa. Pada tahun 2013, produksi kelapa di Provinsi Gorontalo mencapai 61.192 ton, dan Kecamatan Tilongkabila memiliki kondisi geografis yang mendukung dengan produksi kelapa sebesar 344,22 ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2013; Bolango, 2020). Meskipun memiliki potensi besar, penelitian mengenai dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha kopra di Kecamatan Tilongkabila masih terbatas. Di Desa Butu, terdapat 50 petani yang mengelola lahan kelapa seluas 150 hektar dengan produktivitas tinggi, menghasilkan sekitar 70-100 ton kopra per tahun (Kantor Desa Butu, 2023). Berikut adalah data produksi kopra di Desa Butu selama periode 2019-2023:

Tabel 1. Produksi Kopra Di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila (2019-2023).

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani	Produksi per Ha (Ton)	Peningkatan (%) dari Tahun Sebelumnya	Harga per Ton (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan (Rp)
2019	70	150	50	0.47	-	7.000.000	490.000.000	140.000.000	350.000.000
2020	75	150	50	0.5	7.14%	7.200.000	540.000.000	150.000.000	390.000.000
2021	80	150	50	0.53	6.67%	7.400.000	592.000.000	160.000.000	432.000.000
2022	90	150	50	0.6	12.50%	7.600.000	684.000.000	180.000.000	504.000.000
2023	100	150	50	0.67	11.11%	7.800.000	780.000.000	190.000.000	590.000.000

Sumber: Data Sekunder, Kantor Desa Butu, 2023

Dari data tersebut, terlihat adanya peningkatan produksi dan keuntungan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2023, produksi mencapai 100 ton dengan keuntungan Rp 590.000.000, dan harga kopra per ton meningkat dari Rp 7.000.000 pada tahun 2019 menjadi Rp 7.800.000 pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila, serta memberikan wawasan tentang bagaimana sektor kopra berperan dalam perekonomian lokal dan menjadi dasar bagi kebijakan peningkatan pendapatan petani di wilayah tersebut.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji aspek pendapatan dan analisis ekonomi usaha kopra, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menambahkan dimensi baru terkait struktur biaya. Moha et al. (2024) menunjukkan kelayakan usaha kopra di Desa Tulabolo Barat, sedangkan Wilda, mencatat pendapatan sebesar Rp 178.249.269 di Desa Siwalempu. Penelitian Pakaya et al. (2024) di Kecamatan Bone Pantai memberikan analisis pemasaran, sementara Angrainy, dkk. (2023) menyoroti nilai tambah dari pengolahan kopra. Kasdianti et al. (2023) membandingkan pendapatan petani kelapa gelondong dan olahan kopra, sedangkan Saparuddin et al. (2023) menekankan rata-rata produksi dan pendapatan kopra. Meskipun beragam, penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif untuk memahami efisiensi dan produktivitas usaha pertanian kopra di Desa Butu, yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, dengan pemilihan lokasi yang dilakukan secara purposive. Hal ini dikarenakan Desa Butu memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu mayoritas penduduknya adalah petani kelapa yang aktif dalam usaha pengolahan kopra. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 9 Juni hingga 15 Agustus 2024, memberikan cukup waktu bagi peneliti untuk menggali data dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian secara komprehensif. Dalam penelitian ini, populasi petani kopra di Desa Butu berjumlah 50 orang, dan berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 24 orang.

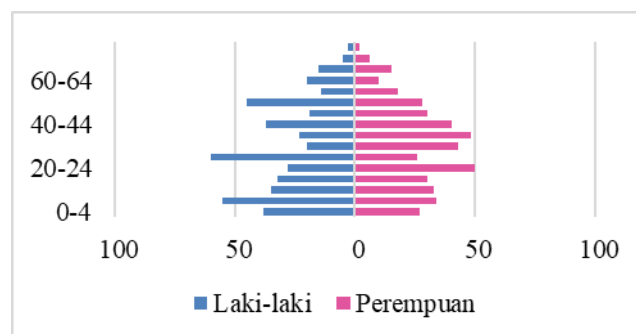
Jenis penelitian ini menggunakan metode survei, di mana peneliti mengambil sampel yang mewakili populasi dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan pandangan, opini, dan pengalaman mereka terkait topik penelitian. Proses pengambilan data melalui survei ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai pemikiran serta persepsi individu terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh wawasan yang komprehensif. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini meliputi kopra, usaha kopra, penerimaan usaha, pendapatan usaha kopra, total biaya usaha kopra, serta biaya tetap dan variabel usaha kopra.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para petani kelapa, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi detail mengenai pengalaman dan praktik pertanian mereka. Di sisi lain, data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Butu, yang meliputi informasi tentang jumlah petani, luas lahan kelapa, dan jumlah pohon kelapa. Penggabungan kedua jenis data ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan akurat, serta memberikan gambaran lengkap mengenai situasi pertanian kelapa di Desa Butu. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tren yang ada, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan sektor pertanian di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Butu, yang terletak di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, memiliki luas wilayah sekitar 1.060 m² dan berada pada koordinat 0° 35' 45" - 0° 37' 0" LU serta 123° 13' 30" - 123° 15' 15" BT. Desa ini berbatasan dengan Desa Tunggulo di utara, Desa Moutong di selatan, Desa Ulantha di timur, dan Desa Iloheluma di barat. Topografi Desa Butu cenderung datar hingga berbukit rendah, dengan ketinggian antara 50 hingga 200 meter di atas permukaan laut, menjadikannya ideal untuk pertanian. Kelapa menjadi komoditas utama dengan produksi mencapai 60-90 ton per tahun, sementara cabai dan jagung masing-masing diproduksi sekitar 0,5 ton dan 3,5 ton per tahun. Iklim di desa ini termasuk tipe E yang kering.



Gambar 1. Pengolahan Data Isian Potensi Desa Butu, 2023.

Populasi Desa Butu sebanyak 889 jiwa, tersebar di 246 Kepala Keluarga (KK) dengan komposisi gender yang seimbang, di mana 51% adalah laki-laki dan 49% perempuan. Pengolahan data piramida penduduk Desa Butu dapat dilihat pada Gambar 1.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup identitas dan informasi penting dari sampel yang terdiri dari 24 petani kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilogkabila. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek penting mengenai responden, seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan mereka. Selain itu, jumlah pohon kelapa yang dimiliki oleh setiap petani juga dianalisis, karena ini berpengaruh terhadap kapasitas produksi kopra. Pengalaman bertani, baik dalam hal durasi maupun tingkat keterampilan, menjadi elemen kunci yang dipertimbangkan. Keterlibatan responden dalam usaha kopra juga diukur untuk memahami peran mereka dalam industri ini. Melalui analisis komprehensif terhadap karakteristik ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mendalam mengenai profil dan dinamika petani kopra yang menjadi subjek penelitian.

Usia petani menjadi faktor krusial yang berkaitan langsung dengan kekuatan fisik dan mental mereka dalam menjalankan pekerjaan (Wati, 2018; Wilda et al., 2024). Data menunjukkan bahwa mayoritas petani berusia 41-50 tahun, yang mencakup 54% dari total responden. Kelompok usia ini biasanya berada pada puncak produktivitas dengan pengalaman yang matang. Sebaliknya, petani yang lebih muda mungkin baru memulai, sementara petani di atas 60 tahun mungkin mengalami penurunan produktivitas. Selain usia, tingkat pendidikan petani juga berperan penting, di mana petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola usaha kopra. Dalam hal tanggungan keluarga, mayoritas petani menghadapi beban ekonomi yang cukup berat, dengan lebih dari 90% responden memiliki 3 anggota keluarga atau lebih. Terakhir, jumlah pohon kelapa yang dimiliki, serta pengalaman bertani, menjadi indikator penting bagi keberhasilan usaha kopra mereka.

Deskripsi Petani Kopra

Petani kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilogkabila, mengelola total 3.150 pohon kelapa yang dimiliki oleh 24 petani, dengan rata-rata 131,25 pohon per petani. Proses pengolahan kopra melibatkan sejumlah tahapan yang memerlukan keahlian khusus dan tenaga kerja bervariasi. Pada tahap pemanjatan kelapa, sebanyak 45 orang tenaga kerja dipekerjakan, rata-rata 2 orang per petani, selama 177 hari. Setiap petani membutuhkan sekitar 8 hari untuk menyelesaikan pemanjatan. Selanjutnya, kelapa yang telah dipetik harus diangkut ke tempat pengolahan, memerlukan 36 tenaga kerja dengan waktu total 244 hari, di mana setiap petani rata-rata memerlukan 10 hari untuk proses pengangkutan.

Setelah pengangkutan, tahap pengupasan kelapa dilakukan oleh 7 petani dengan melibatkan 12 tenaga kerja. Proses ini berlangsung selama 76 hari, di mana setiap petani rata-rata menghabiskan 3 hari. Kemudian, 17 petani melanjutkan ke tahap pembelahan dengan 24 tenaga kerja yang memakan waktu

total 249 hari. Pencungkilan dan pemotongan daging kelapa melibatkan 36 tenaga kerja dan berlangsung selama 325 hari. Setelah pengeringan kopra melalui penjemuran dan pengasapan, proses pengemasan dilaksanakan oleh 36 tenaga kerja dalam waktu 55 hari. Distribusi kopra ke pasar dilakukan oleh tenaga kerja yang sama dan memakan waktu 24 hari. Rata-rata setiap petani menghasilkan 73 karung kopra, sehingga total produksi di Desa Butu mencapai 1.752 karung.

Analisis Struktur Biaya Produksi Usaha Kopra

Dalam menjalankan usaha kopra, pemahaman yang mendalam tentang struktur biaya sangat penting untuk mengoptimalkan keuntungan dan menjaga keberlanjutan usaha. Struktur biaya ini mencakup berbagai komponen yang dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Memahami perbedaan dan peran masing-masing jenis biaya akan membantu petani dalam membuat keputusan yang lebih efektif, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan usaha. Berikut ini akan dibahas secara terperinci mengenai biaya tetap dan biaya variabel dalam usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila.

a) Biaya Tetap

Dalam usaha kopra, biaya tetap mencakup berbagai komponen yang harus dikeluarkan secara teratur, terlepas dari volume produksi yang dihasilkan. Salah satu komponen penting dari biaya tetap adalah biaya penyusutan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari, seperti kapak, parang, alat cungkil, dan gerobak dorong. Berikut ini adalah rincian dari biaya penyusutan alat dalam usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila.

Tabel 2. Rata-rata Penyusutan Alat Usaha Kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila.

No Responden	Jenis peralatan	Jumlah (unit)	Jumlah Biaya (Rp)	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/bulan)
1	Kapak	2	87.458	9	5.830
2	Parang	2	115.417	4	18.729
3	Cungkil kelapa	2	40.417	3	8.958
4	Gerobak dorong	2	512.500	4	109.583
Jumlah		8	755.792	20	143.100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Tabel 2 memberikan rincian mengenai biaya variabel yang terkait dengan berbagai alat yang digunakan, serta rata-rata biaya per alat. Kapak memiliki total biaya sebesar Rp.139.926 dengan rata-rata Rp.5.830 per unit. Parang menunjukkan total biaya yang lebih tinggi yaitu Rp.449.500 dengan rata-rata Rp.18.729 per unit. Alat cungkil, yang juga digunakan, memiliki total biaya Rp.215.000 dengan rata-rata Rp8.958 per unit. Gerobak dorong, yang mencakup biaya paling signifikan dari semua alat, memiliki total biaya Rp.2.630.000 dan rata-rata Rp.109.583 per unit.

Secara keseluruhan, total biaya variabel untuk semua alat adalah Rp.3.434.426, dengan rata-rata keseluruhan sebesar Rp.143.100. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa gerobak dorong merupakan komponen terbesar dari total biaya variabel. Meskipun alat-alat seperti Kapak, Parang, dan alat cungkil memiliki biaya total yang lebih rendah, kontribusi mereka terhadap total biaya variabel tetap signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pakaya et al. (2024).

b) Biaya Variabel

Dalam usaha kopra bukan hanya mempertimbangkan biaya tetap saja, namun penting juga untuk memperhitungkan biaya variabel yang mempengaruhi operasional usaha kopra secara langsung. Biaya variabel merupakan pengeluaran yang berubah sesuai dengan tingkat produksi dan aktivitas operasional yang dilakukan. Komponen biaya variabel ini mencakup berbagai aspek yang mendukung proses produksi kopra, seperti biaya pembuatan para-para untuk proses pengolahan kopra.

Tabel 3. Rata-rata Total Biaya Variabel Usaha Kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila.

No	Komponen Biaya Variabel	Total Biaya Variabel	Rata –rata Biaya Variabel
1	Pembuatan Para-para		
	Bambu	312.000	13.000
	Total	312.000	13.000
2	Tenaga kerja		
	• Panjat/Panen	61.250.000	2.552.083
	• Pengumpulan/Pengangkutan Kelapa	18.350.000	764.583
	• Pengupasan	134.000	5.583
	• Pembelahan	342.000	14.250
	• Pencungkilan	952.000	39.667
	• Penjemuran	69.000	2.875
	• Pengasapan	179.000	7.458
	• Pengemasan (Packing)	252.000	10.500
	• Pengangkutan Kopra (Distribusi)	3.504.000	146.000
	Total	85.032.000	3.542.999
	Total Biaya Variabel	85.344.000	
	Rata-rata Biaya Variabel		3.555.999

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Di samping itu, upah tenaga kerja merupakan komponen utama dalam biaya variabel, meliputi berbagai aktivitas seperti panjat/panen, pengumpulan kelapa, pengupasan, pembelahan, pencungkilan, penjemuran, pengasapan, pengemasan (packing), dan pengangkutan kopra (distribusi) untuk pemasaran. Setiap kegiatan ini memerlukan tenaga kerja yang dapat mempengaruhi total biaya variabel.

Dengan mempertimbangkan semua elemen biaya variabel ini, pengelola usaha dapat merencanakan dan mengelola anggaran dengan lebih efektif. Berikut ini adalah rincian dari masing-masing biaya variabel yang terlibat dalam usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila. Pada tabel 3 yang menunjukkan total rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila.

Tabel 3 memberikan gambaran mengenai rata-rata total biaya variabel yang diperlukan dalam usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila. Biaya variabel ini terdiri dari beberapa komponen utama, salah satunya adalah pembuatan para-para. Untuk komponen ini, bahan utama yang digunakan adalah bambu, dengan total biaya mencapai Rp.312.000 dan rata-rata biaya per satuan sebesar Rp.13.000. Pembuatan para-para merupakan langkah awal yang penting dalam proses produksi kopra, karena para-para berfungsi sebagai tempat pengeringan kelapa yang efektif (Gafur & Lamusa, 2017).

Komponen biaya variabel terbesar berasal dari tenaga kerja yang terlibat dalam berbagai tahapan proses produksi kopra. Tahapan ini meliputi panjat/panen, pengumpulan/pengangkutan kelapa, pengupasan, pembelahan, pencungkilan, penjemuran, pengasapan, pengemasan, hingga pengangkutan kopra ke lokasi distribusi. Total biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam seluruh tahapan ini mencapai Rp.85.032.000, dengan rata-rata biaya per tahapan sebesar Rp.3.542.999. Biaya tenaga kerja menjadi komponen signifikan dalam produksi kopra, mencerminkan pentingnya tenaga manusia dalam memastikan kualitas dan efisiensi proses produksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa total biaya variabel yang diperlukan untuk menjalankan usaha kopra di Desa Butu mencapai Rp.85.344.000. Dengan rata-rata biaya variabel sebesar Rp.3.555.999, data ini menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar dalam usaha kopra di desa ini adalah pada tenaga kerja, diikuti oleh bahan baku untuk pembuatan para-para. Untuk menjalankan usaha kopra secara efisien di Desa Butu, pengusaha perlu mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk biaya tenaga kerja dan bahan baku. Dengan memahami dan mengelola biaya variabel ini secara efektif, pengusaha dapat memastikan kelancaran proses produksi dan menjaga keberlanjutan usaha kopra mereka operasional (Fadil et al., 2021).

c) Total Biaya Produksi

Total biaya produksi pada usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, mencerminkan keseluruhan pengeluaran yang harus ditanggung oleh petani kopra selama satu periode produksi. Penghitungan ini meliputi semua biaya yang terlibat, baik yang bersifat tetap maupun variabel, yang bersama-sama membentuk gambaran lengkap tentang beban finansial dalam menjalankan usaha ini. Dengan memperhitungkan setiap elemen biaya secara teliti, petani dapat lebih memahami bagaimana setiap jenis pengeluaran berkontribusi terhadap total biaya produksi, sehingga dapat diidentifikasi area-area yang mungkin perlu dioptimalkan untuk meningkatkan efisiensi usaha.

Selanjutnya, perhitungan ini juga menjadi dasar penting dalam mengevaluasi profitabilitas usaha kopra. Dengan mengetahui total biaya produksi yang mencakup gabungan antara total biaya tetap dan total biaya variabel, petani dapat

lebih mudah menentukan harga jual yang kompetitif serta menyesuaikan strategi produksi agar lebih menguntungkan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan hasil perhitungan rata-rata dari total biaya tetap dan biaya variabel pada usaha kopra di Desa Butu. Tabel 4 ini berfungsi sebagai acuan untuk analisis lebih lanjut mengenai struktur biaya dan potensi keuntungan dalam usaha kopra di desa tersebut.

Tabel 4. Rata-rata Total Biaya Produksi Usaha Kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila.

	Total (Rp)	Rata-rata (Rp)
Total Biaya Tetap	3.434.426	143.100
Total Biaya Variabel	85.344.000	3.555.999
Total Biaya	88.778.426	3.699.099

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Tabel 4 menunjukkan rata-rata total biaya produksi dalam usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila. Berdasarkan data yang terkumpul, total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kopra di desa ini mencapai Rp.3.434.426, dengan rata-rata per petani sebesar Rp.143.100. Biaya tetap ini meliputi pengeluaran yang tidak berubah terlepas dari jumlah produksi, seperti pajak dan biaya penyusutan alat. Di sisi lain, total biaya variabel yang merupakan biaya yang berubah sesuai dengan volume produksi, mencapai Rp.85.344.000 dengan rata-rata Rp.3.555.999 per petani.

Secara keseluruhan, total biaya produksi untuk seluruh responden di Desa Butu mencapai Rp88.778.426, dengan rata-rata biaya produksi per petani sebesar Rp.3.669.099. Data ini menggambarkan beban finansial yang harus ditanggung oleh petani dalam menjalankan usaha kopra, di mana komponen biaya variabel memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan biaya tetap.

Berdasarkan data yang dalam tabel, dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya produksi kopra di Desa Butu didominasi oleh biaya variabel, yang menunjukkan bahwa biaya yang berhubungan langsung dengan volume produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap keseluruhan biaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Gafur & Lamusa, (2017); Saparuddin et al. (2023); Wilda et al. (2024). Hal ini menekankan pentingnya pengelolaan biaya variabel secara efektif untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha kopra di wilayah ini.

Penerimaan Usaha Kopra

Analisis penerimaan usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila, merupakan langkah krusial dalam memahami sejauh mana usaha ini dapat memberikan keuntungan bagi para petaninya. Penerimaan dari usaha kopra menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan ekonomi dan kesejahteraan petani dalam jangka panjang. Analisis penerimaan usaha kopra akan berfokus pada perhitungan total pendapatan yang diperoleh dari penjualan kopra, baik secara individu maupun kolektif. Berikut ini tabel 5 rata-rata penerimaan usaha kopra Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Usaha Kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila.

	Total Jumlah Pohon	Total Produksi (Kg)	Total Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)
Total	6,275	53,425	228.500	506.200.000
Rata-rata	261.46	2,226.04	9.521	21.091.667

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Tabel 5 memberikan rincian mengenai rata-rata penerimaan usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila. Dari tabel 5 tersebut, total jumlah pohon kopra yang terdaftar adalah 6.275 pohon, dengan total produksi mencapai 53.425 Kg. Harga total per kilogram kopra ditetapkan sebesar Rp.228.500, yang menghasilkan total penerimaan sebesar Rp.506.200.000. Rata-rata produksi per pohon kopra adalah 261,46 Kg, dengan harga rata-rata per kilogram sebesar Rp.9.521, dan rata-rata penerimaan per pohon mencapai Rp.21.091.667.

Data ini menggambarkan secara jelas performa keuangan dari usaha kopra di desa Butu, Kecamatan Tilongkabila. Meskipun harga per kilogram kopra relatif rendah, volume produksi yang besar berkontribusi pada penerimaan total yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kopra dapat menjadi sumber pendapatan yang substansial bagi para petani di Desa Butu. Hal ini sejalan dengan penelitian Alimudin, (2018); Tomhisa et al., (2023), dimana dengan rata-rata penerimaan yang cukup tinggi per pohon, sektor ini memiliki potensi yang baik untuk mendukung ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Analisis Pendapatan Usaha Kopra

Pendapatan dari usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila, merupakan elemen penting dalam menilai keberhasilan finansial para petani yang bergantung pada komoditas ini sebagai sumber penghidupan utama. Mengingat pentingnya peran kopra, perhitungan pendapatan dari usaha ini menjadi krusial dalam memahami seberapa besar keuntungan yang diperoleh petani setelah melalui berbagai tahap produksi yang memerlukan biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Pendapatan bersih ini memainkan peran kunci dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha kopra di Desa Butu. Tabel 6 berikut ini menyajikan data rata-rata pendapatan dari usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi potensi keuntungan dan keberlanjutan usaha kopra di daerah tersebut.

Tabel 6 menggambarkan analisis keuangan dari usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila, dengan fokus pada penerimaan, biaya, dan pendapatan per musim. Pada bagian pertama tabel, dijelaskan bahwa total penerimaan (TR) usaha kopra mencapai Rp.21.091.667. Penerimaan ini dihasilkan dari produksi kopra sebanyak 2.215,27854 kilogram dengan harga produksi Rp.9.521 per kilogram. Ini menunjukkan besarnya pendapatan yang bisa diperoleh petani dari penjualan kopra pada musim tersebut.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Usaha Kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila.

No	Uraian	Jumlah (Kg/Rp per musim)
1	Penerimaan (TR) = Y x Py	
	a. Produksi	2,215.27854
	b. Harga produksi	9.521
	Total Penerimaan	21.091.667
2	Biaya Produksi	
	a. Biaya Variabel (VC)	
	• Pembuatan Para-para	
	Bambu	13.000
	• Tenaga Kerja	
	1. Panjat/Panen	2.552.083
	2. Pengumpulan Buah	764.583
	3. Pengupasan	5.583
	4. Pembelahan	14.250
	5. Pencungkilan	39.667
	6. Penjemuran	2.875
	7. Pengasapan	7.458
	8. Pengemasan (Packing)	10.500
	9. Pengangkutan Kopra	146.000
	Total Biaya Variabel	3.555.999
	b. Biaya Tetap (FC)	
	Penyusutan Alat	
	1. Kapak	5.830
	2. Parang	18.729
	3. Cungkil Kelapa	8.958
	4. Gerobak Dorong	109.583
	Total Biaya Tetap	143.100
3	Total Biaya (TC) = VC + FC	
	• Biaya variabel (VC)	3.555.999
	• Biaya Tetap (FC)	143.100
	Total Biaya Produksi	3.699.099
4	Pendapatan (Pd) = TR – TC	
	• Penerimaan	21.091.667
	• Total biaya	3.699.099
	Total Pendapatan	17.392.568

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Tabel 6 juga merinci berbagai biaya produksi yang dikeluarkan, yang terbagi menjadi biaya variabel (VC) dan biaya tetap (FC). Biaya variabel, yang meliputi pembuatan para-para, serta biaya tenaga kerja untuk berbagai tahapan produksi seperti panjat/panen, pengumpulan buah, pengupasan, pembelahan, pencungkilan, penjemuran, pengasapan, pengemasan, dan pengangkutan kopra, mencapai total Rp.3.555.999. Sementara itu, biaya tetap yang meliputi penyusutan

alat seperti kapak, parang, cangkil kelapa, dan gerobak dorong, tercatat sebesar Rp.143.100. Dengan demikian, total biaya produksi (TC) yang harus dikeluarkan mencapai Rp.3.699.099.

Dengan demikian, pendapatan usaha kopra dihitung dengan mengurangkan total biaya produksi dari total penerimaan. Dengan total penerimaan sebesar Rp.21.091.667 dan total biaya produksi Rp.3.699.099, diperoleh total pendapatan sebesar Rp.17.392.568 per musim. Dari hasil analisis ini, terlihat bahwa usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila, sangat menguntungkan, dengan pendapatan bersih yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alimudin (2018), dimana meskipun biaya produksi, baik variabel maupun tetap, cukup besar, pendapatan yang diperoleh dari penjualan kopra jauh melebihi biaya produksi, sehingga menghasilkan keuntungan yang substansial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis usaha kopra di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila, dapat disimpulkan bahwa struktur biaya usaha kopra terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat sebesar Rp.143.100 atau 3,87% dari total biaya, sedangkan biaya variabel meliputi biaya pembuatan para-para dan upah tenaga kerja sebesar Rp.3.555.999 atau 96,13% dari total biaya. Selain itu, rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kopra di Desa Butu dalam satu kali panen adalah sebesar Rp.17.392.568 per petani, yang menunjukkan potensi ekonomi yang signifikan dari usaha ini.

Beberapa saran untuk meningkatkan efisiensi usaha kopra meliputi penerapan tumpang sari dengan tanaman pangan seperti jagung dan tomat untuk efisiensi pemupukan. Dukungan pemerintah diperlukan dalam bentuk kredit usaha, perbaikan infrastruktur, pelatihan teknis, dan stabilisasi harga. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi kelayakan finansial jangka panjang serta studi komparatif antara desa dengan kondisi sosial ekonomi atau geografis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, L. (2018). *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Kopra Di Kelurahan Lembomawo Kecamatan Poso Kota Selatan Kabupaten Poso, e-J Agrotekbis* (Vol. 6, Issue 6, pp. 845–852,).
- Amalia, L. N. (2021). Analisis Daya Saing Kopra Indonesia di pasar Internasional. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(1), 161– 165.
- Azis, A., & Muthmainnah, A. (2024). *Pembinaan & Pengembangan Usaha Kecil Kopra dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Desa Lapeo*. 5(2), 1256–1263.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2013). *Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo*.

- Bolango, B. P. S. K. B. (2020). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango*.
- Fadil, M., Kalaba, Y., & Crishtophorus, C. (2021). Analisis Pemasaran Kopra Di Desa Lemo Tengah Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Mouton. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(3), 692–703.
- Gafur, abd, & Lamusa, A. (2017). *Analisis pendapatan usaha kopra di desa meli kecamatan balaesang kabupaten donggala Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian* (Vol. 2, pp. 249–253).
- Kantor Desa Butu. (2023). *Data Petani desa Butu* (p. 58).
- Kasdianti, E., Hasriani, Renaldi, M., Lianti, N., Yusmirah, Purbaningsih, Y., & Masitah. (2023). *Analisis Perbandingan Pendapatan Kelapa Gelondong dan Olahan Kelapa (Kopra) Kabupaten Bombana*. 6(2).
- Maro, Z., & Asih, D. N. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Agrotekbis*, 8(1), 95–105.
- Moha, M., Halid, A., & Aisyah R, S. (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Desa Tulabolo Barat Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(1), 61–70. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i1.968>
- Pakaya, M. R., Saleh, Y., Wibowo, L. S., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, N., Prof, J., Habibie, I. B. J., Bone, K., & Bolango, K. B. (2024). *Analisis Pemasaran Kopra Di Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo*. 2012.
- Saparuddin, S., Lamusa, A., & Alaihi, M. A. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Bangkir, Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Toli-Toli. *Agrotekbis : E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 11(4), 948–953. <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v11i4.1796>
- Sari, D. A., Nefilinda, & Rezki, A. (2023). Analisis Spasial Usaha Kopra Di Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal On Education*, 05(04), 623–634.
- Tomhisa, M. E., Riry, J., & Manakane, S. E. (2023). Usaha Kopra Untuk Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wainibe Kecamatan Fenaleisela Kabupaten Buru. *Jurnal Cita Ekonomika*, 17(2), 189–198. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v17i2.7861>
- Wati, L. I. (2018). *Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kopra Sebagai Produk Olahan Kelapa Di Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Wilda, W., Muis, A., & Laurencia Manurung, D. S. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 3(1), 90–100. <https://doi.org/10.22487/jpa.v3i1.2159>
- Yusup, A., Rauf, A., & Indriani, R. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Petani Kelapa Dalam Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 141.